

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Jawa Timur, berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro di sebelah utara, Kabupaten Jombang di sebelah Timur, Kabupaten Kediri di sebelah selatan, dan Kabupaten Madiun di sebelah Barat. Kabupaten Nganjuk disebut sebagai *kota angin* karena di apit oleh dua gunung di sebelah selatan dan utara yaitu Gunung Wilis dan Pegunungan Kendeng sehingga frekuensi angin menjadi tinggi. Salah satu hal unik di Kabupaten Nganjuk tepatnya di lereng Gunung Wilis, Desa Ngliman Kecamatan Sawahan terdapat kawasan wisata religi yakni tempat peziarahan di makam keramat mbah Ngaliman.

Ziarah adalah mendatangi kubur atau makam sewaktu-waktu untuk memohon rahmat Tuhan bagi yang dikuburkan di dalamnya dan sebagai peringatan supaya orang yang masih hidup di dunia dapat mengingat akan kematian dan nasib di kemudian hari (Alhamidi dalam Mujib, 2016). Menurut Anam (2015), makam yang sering dikunjungi masyarakat agama Islam di Indonesia selain makam keluarga dan sanak famili adalah makam para wali, kyai, dan raja karena mereka merupakan tokoh-tokoh yang dianggap memiliki kekuatan dan kharisma dari dalam diri mereka. Kharisma yang dimiliki mampu untuk mempengaruhi masyarakat dan tanpa adanya kharisma seorang wali, akan kesulitan dalam menciptakan pengaruh bagi masyarakat.

Maka dari pendapat tokoh di atas, tradisi ziarah makam dilakukan di pemakaman umum dan makam keramat. Pada makam umum terdapat beberapa makam anggota keluarga yang meninggal dalam suatu kompleks wilayah atau perumahan. Peziarah yang berkunjung ke makam umum yakni masyarakat umum atau bisa dikatakan anggota keluarga dari makam yang dikunjungi. Mereka mengunjungi makam dengan bertujuan mendo'akan arwah dari anggota keluarga mereka yang sudah meninggal. Pada makam umum juga terdapat juru kunci yang biasanya hanya bertugas menjaga dan membersihkan makam saja.

Sedangkan yang dimaksud makam keramat, yakni tempat dimakamkannya para wali, syeikh, dan tokoh masyarakat yang memiliki peran penting. Di berbagai daerah terdapat makam keramat yang tak jarang dikunjungi oleh masyarakat. Salah satunya makam yang bertempat di lereng gunung Wilis Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk Jawa Timur. Makam tersebut ialah makam dari tokoh penyebar agama Islam di wilayah Desa Ngliman atau biasa disebut sebagai *cikal bakal* Desa Ngliman, yakni Ki Ageng Ngaliman. Terdapat 2 makam keramat yang letaknya terpisah. Di sisi sebelah barat jalan dinamakan "makam *gedong kulon*", sedangkan di sisi sebelah timur namun agak jauh dari jalan raya dinamakan "makam *gedong wetan*".

Begitu keramatnya dari kedua makam tersebut, para peziarah pun berdatangan mulai dari masyarakat biasa, pedagang, pengusaha, hingga pejabat. Para peziarah tersebut datang ke makam dengan tujuan yang berbeda-beda. Ada yang sekedar berdo'a dan mencari ketenangan batin, meminta keberkahan, kesuksesan, kesembuhan dari penyakit dan sebagainya. Menurut Najitama (2013), ziarah makam keramat merupakan aktivitas mengunjungi tempat yang biasanya diyakini mengandung unsur-unsur sakral, suci, dan keramat, serta objek yang umum dijadikan sebagai tujuan adalah makam para wali, syuhada, pendiri ordo Sufi, raja dan tokoh-tokoh masyarakat.

Ada satu hal yang menjadi ciri khas dari makam keramat tersebut yakni tempat langganan para calon anggota legislatif, calon kepala desa, atau calon pejabat yang akan mencalonkan diri dalam pemilihan umum. Mereka datang dengan maksud supaya diberi keberuntungan dan terpilih dalam pemilihan umum. Selain itu, para pedagang yang biasanya berziarah untuk memohon supaya diberi kelancaran dalam berdagang, para pejabat yang menginginkan naik pangkat dan sebagainya, hal tersebut sudah biasa di kalangan masyarakat dalam mencari keberkahan hidup seperti penuturan dari juru kunci makam:

"Yang paling sering ke makam sini tu ya macem-macem mbak. Dari kalangan orang-orang biasa, pedagang, caleg-caleg. Terus yang mau nyalonin jadi lurah, kayak gitu. Apalagi pas kemarin musim pemilu itu. Banyak yang kesini. Tujuannya ya biar jadi lah atau istilahnya terpilih gitu, anggota-anggota partai politik itu. Terus selain itu ya kayak orang-orang pedagang gitu biar bisa laris, lancar, orang pengusaha, pejabat-

pejabat yang pengen naik pangkat kayak gitu. Ya itu tujuannya minta berkah. Kalau orang-orang yang ziarah orang biasa ya biasanya mereka mendo'akan, cuma berkunjung pengen tau makam mbah Ngliman itu kayak apa. Kalau yang paling rame di sini ya itu pas musim mau pemilu.” (wawancara dengan juru kunci pada tanggal 30 April 2019)

Peziarah yang berkunjung, mereka dapat berdo'a sendiri di makam namun sering juga meminta juru kunci atau penjaga makam untuk menjadi perantara dalam berdo'a karena juru kunci di sana menjadi salah satu orang yang yang dipercaya dan disegani oleh masyarakat Desa Ngliman.

Menurut KBBI, juru kunci adalah penjaga dan pengurus tempat keramat, makam, dan sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *kuncen* (juru kunci) makam keramat yaitu seseorang yang menjaga, membersihkan dan mengurus makam keramat. Menurut juru kunci makam, kriteria penting untuk menjadi seorang juru kunci yakni sanggup menjalankan tugas, mengetahui sejarah dan budaya setempat, memahami ritual-ritual upacara adat, dan tentunya disetujui oleh masyarakat dan Kepala Desa, yang sebelumnya telah diadakan musyawarah terlebih dahulu. Sedangkan tugas seorang juru kunci makam keramat Desa Ngliman yaitu membersihkan, merawat, menjaga makam, mengantarkan peziarah untuk memasuki makam, serta menjadi perantara dari peziarah dalam berdo'a di makam.

Dari tugas-tugas tersebut, menurut juru kunci hal yang menjadi suatu tantangan baginya ialah memberikan suatu pengarahan kepada para peziarah yang menyimpang supaya dapat menghindari perbuatan-perbuatan syirik. Terutama pejabat dan anggota partai politik serta peziarah lainnya yang menginginkan suatu keberkahan, keberhasilan, kesuksesan dan sebagainya. Himbauan tersebut seperti tidak diperbolehkan membawa air botol di dalam makam, bunga, dupa, dan sebagainya. Selain itu jika ada yang meminta juru kunci untuk mendoakan peziarah, maka peran juru kunci harus dapat bersikap dengan bijak, jika hal tersebut semata-mata hanya karena kehendak Yang Maha Kuasa. Apapun permintaan dari peziarah yang sekiranya menyimpang, maka juru kunci dapat menolak dengan halus dan tetap ramah dengan peziarah.

”Kemarin sempat ada orang parpol itu kesini, sempat tak tanyain. Sampean apa sudah benar-benar tahu seluk beluk soal politik itu gimana. Orangnya diam itu. Kalau betul sampean tahu dan sampean betul-betul mau ngabdi buat rakyat buat ngayomi rakyat oke ndak masalah mau berdo'a di sini. Tapi kalau sampean nggak tahu dan nggak bisa ya mohon maaf saya ndak bisa bantu juga. Saya di sini hanya penjaga makam. Tapi kalau ada yang berdo'a di sini dengan maksud tertentu yang kiranya itu nyeleweng, itu tugas saya untuk meluruskan. Ini demi kebaikan yang ziarah juga. Karna berdo'a itu nggak sembarangan. Kita hanya berdo'a itu mohon hanya pada Allah. Semua yang menentukan ya Allah juga. Di sini saya hanya sebagai perantara buat ikut mendo'akan yang ziarah. Kalau seumpama ada yang beranggapan kalau saya ini sok suci sok bijak sok tahu, ya saya biarkan saja. Wong niat saya cuma meluruskan saja. Sudah tugas saya mengingatkan sama orang-orang. Bukan hanya saya saja tapi semua orang kalau ada orang lain yang punya niat jelek kewajiban kita kan ya harus mengingatkan. Begitu lo mbak”. (wawancara dengan juru kunci pada tanggal 30 April 2019).

Menurut Anam (2015), sejatinya mereka (peziarah makam wali) mempunyai banyak keinginan dan harapan namun segala permohonan ditujukan kepada Sang Pencipta dan adapun makam para wali hanyalah sebagai tempat yang dinilai mustajab atau pas untuk memanjatkan doa. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam berziarah di makam keramat atau makam wali hendaknya berdo'a dengan semestinya, meminta keberkahan hanya pada Sang Pencipta. Seorang juru kunci yang mengantar dan sebagai perantara dalam berdo'a, tugasnya meluruskan niat dari peziarah dan memohonkan doa supaya niat yang baik cepat dikabulkan. Berdo'a di makam keramat hanyalah sebagai tempat atau sarana berdo'a dengan tenang karena suasana dan ciri khas dari makam itu sendiri yang di nilai sebagai tempat yang mustajab untuk berdo'a. Mendo'akan arwah para wali dan berdo'a untuk diri sendiri dan orang lain memang tidak ada salahnya. Hanya saja niat kita yang baik pasti akan berbuah baik pula. Menurut juru kunci tidak hanya berdo'a saja, berziarah ke makam keramat juga merupakan bentuk melestarikan budaya leluhur.

Selama kurang lebih 10 tahun dari masa pengangkatan, juru kunci makam keramat di desa Ngliman tersebut memegang teguh apa yang sudah menjadi tugasnya. Meskipun terkadang ada peziarah yang datang ke makam hanya untuk berdo'a meminta kesuksesan dan keberhasilan, mereka tetap mengarahkan secara baik-baik supaya hanya berdo'a kepada Yang Maha Kuasa, dan bukan memohon do'a kepada yang di makamkan (wali, syekh, tokoh-tokoh penting, lainnya) untuk menghindari perbuatan syirik. Begitu sering mereka dimintai tolong sebagai perantara dalam mendo'akan peziarah, baginya tidak masalah. Hanya saja jika ada peziarah yang berniat meminta kesuksesan secara instan, hal tersebut menjadi tugas juru kunci makam untuk mengingatkan peziarah tersebut selain berdo'a kepada Yang Maha Kuasa, juga harus disertai usaha yang sungguh-sungguh.

Selain merawat kebersihan makam dan perantara do'a, melayani tamu dengan baik, melesterikan budaya leluhur juga menjadi tugas juru kunci dengan memberikan himbauan-himbauan untuk selalu menjaga sopan santun dan kebersihan ketika masuk ke dalam kawasan makam. Semua beliau lakukan untuk mengharap ridlo dari Yang Maha Kuasa. Dengan apa yang dilakukan oleh juru kunci sebagai penjaga dan perawat makam serta sebagai perantara menghantarkan do'a, menjadikan hidupnya lebih bermakna. Karena menurutnya, karomah dari sang wali tersebut akan selalu mengalir di dalam kehidupan sehari-harinya terutama keluarganya. Beliau berharap, seluruh anggota keluarganya senantiasa diberikan hidup yang barokah dan selamat dunia akhirat melalui pengabdianya terhadap makam para wali atau penyebar agama Islam. Dari pekerjaan yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab, menghayati perannya sebagai juru kunci dengan perasaan tenang (damai), sikap berusaha menerima dengan tabah dari apapun persepsi orang, itu semua merupakan sumber-sumber dari suatu makna hidup yang dimiliki seseorang terutama pada juru kunci makam keramat di desa Ngliman tersebut.

Bastaman (2007) mengungkapkan, hidup bermakna adalah corak kehidupan yang menyenangkan, penuh semangat dan gairah hidup, serta jauh dari rasa cemas dan hampa dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Lanjut

Bastaman, pribadi dengan kehidupan bermakna memiliki tujuan hidup yang jelas sebagai pedoman dan arahan kegiatan-kegiatan yang semuanya dilandasi oleh keimanan yang mantap.

Frankl (2017) mengatakan bahwa setiap manusia memiliki pekerjaan dan misi untuk menyelesaikan sebuah tugas khusus, dan dalam kaitan dengan tugas tersebut dia tidak bisa digantikan dan hidupnya tidak bisa diulang. Karena itu, setiap manusia memiliki tugas yang unik dan kesempatan unik untuk menyelesaikan tugasnya.

Begitu juga dengan seorang juru kunci makam keramat yang dipercaya oleh masyarakat menjadi penjaga tempat-tempat keramat dan sakral, khususnya di desa Ngliman. Hidupnya digunakan untuk mengabdikan merawat makam dan melayani tamu atau peziarah dengan baik, dan juga sebagai tetua adat yang memiliki tanggung jawab untuk melestarikan budaya leluhur. Mereka dapat menghayati pekerjaan dan menganggapnya itu sebuah ibadah dan tanggung jawabnya semenjak dipilih menjadi juru kunci makam. Bukan hanya dalam pekerjaan saja, namun dalam kehidupan sosial dan agama pun mereka dapat memaknai hidupnya. Sebagai contoh, mereka melayani tamu dengan baik dan mengarahkan peziarah jika ada yang berbuat syirik tanpa pandang status sosial dari tamu atau peziarah tersebut. Selain itu, mereka juga sangat menjaga kelestarian budaya leluhur dengan menghimbau peziarah agar tetap menjaga sikap dan ucapan selama berada di kawasan makam. Makna hidup yang dimiliki menjadikan mereka lebih menghayati setiap kehidupan yang dilaluinya karena mereka cukup bahagia dengan kehidupannya, seperti kutipan wawancara pada juru kunci berikut:

"Saya nggak ada niat sok jadi orang pinter atau apa mbak. Saya cuma nggak pengen kalau orang itu salah jalan. Mangkanya saya sebagai juru kunci di sini punya hak buat mengingatkan peziarah di sini. Kalau tujuannya baik ya ndak apa-apa ndak masalah do'a di makam. Yang penting saya sudah mengingatkan gitu aja. Hidup di dunia cuma sekali nggak usah di ambil pusing. Yang penting kita taat sama Gusti Allah, kita nggak neko-neko insyaallah hidup kita bakalan tenang". (wawancara dengan juru kunci pada tanggal 30 Juni 2019).

Menurut Frankl (dalam Bastaman, 2007), sumber-sumber makna hidup yakni adanya nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan, dan nilai-nilai sikap. Nilai-nilai kreatif terwujud dalam bentuk kerja, melaksanakan tugas yang disertai dengan tanggung jawab. Nilai-nilai penghayatan didapat dari keyakinan, cinta kasih, keagamaan serta hubungan baik dengan sesama. Sedangkan nilai-nilai sikap didapat dari sikap seseorang terhadap kondisi-kondisi yang telah terjadi dan menerima dengan tabah seperti penderitaan, kematian, dan sebagainya. Sedangkan teknik-teknik untuk menemukan makna hidup menurut Bastaman (2007) meliputi pemahaman diri, bertindak positif, pengakraban hubungan, pendalaman catur nilai, dan ibadah.

Adanya makna hidup yang dimiliki dari kehidupan seorang juru kunci, diharapkan mampu memberikan dampak yang positif dari nilai-nilai yang telah dianut. Baik untuk juru kunci itu sendiri maupun masyarakat sekitar termasuk masyarakat Desa Ngliman, yang menjadi salah satu tujuan wisata religi di Kabupaten Nganjuk. Sehingga seorang juru kunci yang memiliki makna hidup yang sudah melekat, mereka memiliki keyakinan yang besar terhadap kehidupannya. Mengabdikan dirinya sebagai penjaga dan perawat makam, membantu peziarah sebagai perantara dalam berdo'a dan tak lupa mengingatkan kepada peziarah untuk senantiasa berdo'a dan berusaha dengan lebih sungguh-sungguh jika ingin mencapai sesuatu dalam hidup. Dengan semua itu, juru kunci tersebut merasa bahagia karena mereka dapat membantu menunjukkan jalan hidup seseorang agar senantiasa menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Tidak menghiraukan apapun status sosial dan tanggapan orang terhadapnya, mereka hanya ingin menjalankan tugas dengan baik dan menjaga kelestarian budaya leluhur.

Menurut Bastaman (2007) hidup yang bermakna merupakan gerbang menuju suatu kebahagiaan. Sehingga dengan adanya makna hidup, suatu kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan seperti dalam ranah agama, sosial, ekonomi, kebudayaan, dan sebagainya, akan menjadi lebih baik dalam menjalaninya. Beban hidup, penderitaan, hambatan, tantangan, semua akan terasa lebih ringan jika

dihadapi dengan hati yang tabah, optimis, dan percaya bahwa dibalik semua persoalan hidup pasti terkandung hikmah di dalamnya.

Dari pemaparan yang telah disebutkan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti makna hidup pada juru kunci makam keramat di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.

1.2 Signifikansi Penelitian

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nasirin (2010), yang berjudul "*Kebermaknaan Hidup Difabel*". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dalam bentuk studi kasus dan menggunakan pendekatan fenomenologis. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan hubungan kedifabelan dengan kebermaknaan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedifabelan tidak selalu menjadikan seseorang lemah dan tidak dapat berbuat apa-apa, melainkan dapat menjadikan hidup lebih bermakna, kegiatan lebih terarah dan bertanggung jawab.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Riyan Sunandar (2016) yang berjudul *Konsep Kebermaknaan Hidup (Meaning Of Life) Pengamal Thoriqoh di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Malang*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan kebermaknaan hidup pengamal Thoriqoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek dalam mendeskripsikan kebermaknaan hidupnya, subjek sempat melalui berbagai macam halangan dan rintangan, pernah mengalami kehampaan, hingga suatu saat subjek baru menemukan kebermaknaan hidup sejak subjek mulai mengenal lingkungan luar dan menganalisis setiap kejadian yang dialaminya.

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada juru kunci makam keramat mengenai makna hidup yang dimiliki sebagai penjaga makam keramat di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran makna hidup juru kunci makam keramat di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan psikologi positif khususnya terkait makna hidup (*meaningful of life*) pada juru kunci makam keramat di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk

2. Manfaat Praktis

a Bagi Subyek Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan tentang pentingnya kebermaknaan hidup dalam segi kehidupan. Dengan adanya makna hidup maka akan berdampak positif pula terhadap apa yang dilakukan.

b Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya makna hidup dalam suatu kehidupan.

c Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang situs kepercayaan masyarakat dan pentingnya makna hidup yang diterapkan dalam kehidupan.

d Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan menambah wawasan untuk mahasiswa mengenai makna hidup (*meaningful of life*) dalam segi kehidupan.

e Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi para peneliti lainnya yang berminat untuk meneliti lebih dalam tentang

makna hidup khususnya pada juru kunci makam keramat di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk.